

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Meningkatkan Literasi

1. Pengertian Literasi

Secara Bahasa literasi berarti mengerti huruf, sedangkan secara istilah adalah aktivitas menggunakan keterampilan apapun yang diperlukan oleh individu atau komunitas untuk mendukung tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan teks wacana.¹ Pada konteks gerakan literasi sekolah, konsep literasi ialah sebuah sarana untuk mengenal, memahami, dan ilmu yang dipelajari peserta didik di sekolah. Gerakan literasi sekolah ialah sebuah usaha yang dilaksanakan secara komprehensif guna menghasilkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat lewat keterlibatan masyarakat.²

Menurut Kern, literasi ialah penggunaan pengalaman kontekstual sosial, sejarah, dan budaya dalam mengkonstruksi dan menafsirkan makna melalui teks. Literasi membutuhkan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan tersebut. Karena itu, tujuannya peka, literasi bersifat dinamis tidak statis dan bervariasi didalam komunitas wacana dan budaya. Ini mengacu pada berbagai kemampuan kognitif, pengetahuan tentang Bahasa tulisan dan lisan, pengetahuan genre, dan budaya.³

Standar Nasional Perpustakaan (SNP) mengungkapkan bahwasannya literasi ialah kemampuan mengenali informasi yang di perlukan untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan kritis,

¹ Gol A Gong Dan Agus M Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantra* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).

² Septina Rahmawati Dhina Cahya, "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Disekolah Dasar," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasilpenelitian* 6, No. 3 (2019): 3.

³ Iis Isnawati Dan Yuni, "Literat Melalui Resentasi," *Jurnal Metaedukasi* 1, No. 1 (2019): 3.

menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok, dan otentik.⁴ Menurut definisi tersebut, literasi adalah kemampuan untuk menanggapi kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah, sehingga dapat dilihat sebagai keterampilan yang dibutuhkan setiap orang.

Sementara itu literasi menurut Cooper, Baynham pada Gipayana mengungkapkan bahwa literasi melingkupi keterampilan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen yang didalamnya selain kemampuan membaca dan menulis. Sehingga dalam pembelajaran literasi ini dikatakan berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis sebagai perangkat penunjang pembelajaran literasi yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan permasalahan yang dialami peserta didik. Secara universal literasi diidentikan dengan keterampilan membaca dan menulis. Secara luas, literasi melingkupi empat keterampilan dalam berbahasa dan berfikir sebagai elemen di dalamnya.⁵

Berdasarkan uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya konsep literasi secara menyeluruh ialah kesanggupan dalam menyebarkan beragam sumber guna mendalami informasi atau gagasan, baik lewat menyimak, membaca, mendengar, dan mepresentasikan gagasan melalui penggunaan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan kedudukannya.

2. Tingkat Literasi

Banyaknya macam pengertian literasi berkonsekuensi mengenai tingkat literasi. Menurut wells terdapat 4 tingkatan literasi sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama yaitu *performative*, menunjukkan kinerja kemampuan membaca dan menulis.
- b. Tingkatan kedua yaitu *functional*, mengacu pada pemakaian bahasa guna mencukupi kebutuhan sehari-

⁴ Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011).

⁵ Jauharatin Alfin, "Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca Di Madrasah Diniyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 1 (2019): 74.

hari dalam konteks. Contohnya, membaca koran populer, mengisi lamaran kerja, mengikuti arahan dan mengisi informasi.

- c. Tingkatan ketiga yaitu *informational*, menunjukkan kemampuan mengakses pengetahuan⁶.
- d. Tingkatan keempat yaitu *epistemic*, mengacu pada kemampuan menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan menggunakan bahasa dan berpikir yang kreatif, eksploratif dan kritis⁷.

3. Jenis Literasi

Dirjen Dikdasmen menyatakan bahwasannya literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Kemampuan ini dikenal sebagai literasi informasi. Ferguson berpendapat bahwa literasi informasi melingkupi literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Dirjen Dikdasmen memabarkan literasi informasi sesuai dengan pendapat clay dan Ferguson yaitu:

- a. Literasi dini (*Early Literacy*), yaitu keterampilan mendengarkan, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan kata yang dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial dirumah.
- b. Literasi dasar (*Basic Literacy*), yaitu keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan menghitung berhubungan dengan keterampilan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) sesuai dengan persepsi dan penarikan kesimpulan.
- c. Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu memahami perbedaan celah fantasi dan nonfantasi,

⁶ Iis Lisnawati Dan Yuni, "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi* 1, No. 1 (2019): 4.

⁷ Iis Isnawati Dan Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi* 1, No. 1 (2019): 4.

memakai buku referensi dari jurnal, mengenal penggunaan catatan dan indeks, dan mempunyai pengetahuan dalam memahami informasi saat anda mengerjakan penulisan, penelitian, pekerjaan, atau pemecahan masalah.

- d. Literasi media (*Media Literacy*), yaitu keterampilan untuk mengenal dan memahami tujuan penggunaan berbagai bentuk media, termasuk media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet).
- e. Literasi teknologi (*Technology Literacy*), adalah kemampuan untuk memahami spektrum penuh teknologi, termasuk perangkat keras, perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam menggunakan teknologi. Kemudian, kemampuan untuk memahami teknologi pencetakan, presentasi, dan akses internet. Ini juga tentang memahami cara menggunakan komputer, seperti menyalakan dan mematikan, menyimpan dan mengelola data, dan mentransfer perangkat lunak. Banyaknya informasi yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi saat ini menuntut pemahaman yang lebih baik tentang apa yang menjadi tuntutan masyarakat.⁸
- f. Literasi visual (*Visual Literacy*), secara umum berfokus pada interpretasi seseorang terhadap gambar visual dalam hubungannya dengan kemampuan mereka membaca dan menulis.⁹

4. Upaya meningkatkan literasi peserta didik

- a. Membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) Pembentukan Tim Literasi Sekolah diawali dengan pemilihan guru-guru yang berpotensi memiliki jiwa literasi yang kuat, tidak hanya dari guru bahasa, guru non-bahasa pun bisa dijadikan sebagai TLS. Pemilihan ini dilakukan langsung oleh kepala sekolah setelah melakukan observasi. Tugas dari TLS ini untuk mengembangkan gerakan literasi yang sudah diciptakan sekolah.

⁸ Iis Isnawati Dan Yuni, "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi* 1, No. 1 (2019): 7.

⁹ Yanida Bu`Ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima* 3, No. 1 (2021): 17.

- b. Membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan salah satu upaya pertama yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi. Literasi dapat dilakukan sehari sekali selama kurang lebih 20 menit sebelum pelajaran dimulai. Adanya GLS ini tentu harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Pembiasaan membaca 20 menit ini merupakan tahapan yang penting. Peserta didik diharapkan terbiasa membaca setiap hari agar mereka tidak ketinggalan informasi. Program baca singkat ini diyakini mampu mencapai tujuan diadakannya GLS, yaitu untuk menjadikan peserta didik yang literat.
- c. Membuat Sudut Baca Sekolah Dengan adanya gerakan literasi di sekolah tentunya harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai. Untuk kegiatan membaca dibutuhkan tempat yang nyaman dan tenang. Oleh karena itu, sekolah harus membuat sudut baca sekolah. Sudut baca sekolah menempatkan sebuah meja dengan rak buku dan kursi untuk membaca. Sudut baca berisi buku-buku, majalah, dan koran. Penempatan sudut baca sekolah juga harus diperhatikan, misalnya membuat sudut baca di dekat ruang kelas atau tempat berkumpulnya peserta didik di waktu istirahat.
- d. Membuat Sudut Baca Kelas Sudut baca kelas dibuat untuk peserta didik berliterasi selama kurang lebih 20 menit setiap harinya. Buku-buku yang ada dalam sudut baca kelas ini berasal dari buku bacaan peserta didik yang mereka bawa sendiri dari rumah, majalah ataupun koran sekolah. Dengan adanya sudut baca kelas ini dapat membantu mengisi waktu luang peserta didik yang ingin membaca tetapi tidak ingin keluar dari kelas.
- e. Pengadaan Kata Motivasi Kata motivasi diperlukan di sekolah, letaknya pun harus disesuaikan dengan tempat-tempat yang sering dilewati peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Kata motivasi ini bertujuan untuk memotivasi setiap orang yang membacanya. Dalam hal ini ditekankan untuk

memberikan kata-kata motivasi yang berhubungan dengan literasi agar peserta didik termotivasi untuk lebih bersemangat lagi dalam berliterasi.¹⁰

- f. Pengadaan Buku Bacaan. Jika sudah membentuk gerakan literasi sekolah dan membuat sudut baca sekolah, pengadaan buku menjadi hal yang penting. Buku menjadi sumber bacaan yang menjadi hal utama dalam budaya literasi, terdapat macam-macam jenis bahan bacaan yang harus disediakan, mulai dari buku, majalah, dan koran. Jenis bacaan yang ringan dan pemilihan tema yang sederhana menjadi pilihan peserta didik. Sastra populer dapat dijadikan pilihan karena penggunaan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti.
- g. Pengadaan Majalah Dinding Sekolah Dalam berliterasi tentunya kegiatannya tidak hanya membaca. Pada kegiatan membaca peserta didik akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baru bahkan belum diketahui sebelumnya. Hasil dari kegiatan membaca ini dapat disalurkan melalui keterampilan menulis. Dengan adanya majalah dinding sekolah, peserta didik bisa menyumbangkan hasil karyanya berupa tulisan sederhana. Tulisan tersebut dapat diterbitkan di majalah dinding sekolah. Dengan adanya upaya ini, diharapkan semua warga sekolah mendukung gerakan literasi agar tujuan pelestarian budaya literasi dapat tercapai secara maksimal.¹¹

Selain beberapa hal yang disebutkan diatas Upaya untuk menumbuhkan budaya literasi tidak melulu harus dilakukan secara terpisah dari pembelajaran, melainkan dapat juga dilaksanakan menyatu dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, penerapan metode pembelajaran yang mengarah pada terlaksananya kegiatan literasi harus diterapkan.

¹⁰ Anggita Ikko dan Nazla Maharani, "Upaya Peningkatan Budaya Literasi Pada Peserta Didik Dengan Sastra Populer Karya Andrea Hirata", *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 05, no. 1, (2020), 12.

¹¹ Anggita Ikko Dan Nazla Maharani, "Upaya Peningkatan Budaya Literasi Pada Peserta Didik Dengan Sastra Populer Karya Andrea Hirata", *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 05, No. 1, (2020), 13.

B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam terdiri dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Masing masing dari suku kata ini memiliki arti tersendiri. Secara etimologi, kata “sejarah” yang bahasa arabnya disebut *tarikh*, sirah, atau *ilm tarikh*, yang memiliki arti ketentuan masa atau waktu. Sedangkan *ilm tarikh* bermakna ilmu yang menyangkut atau membahas ingatan akan peristiwa atau kejadian masa lalu (*orderly description of past event*).¹² Sejarah menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menerangkan kejadian masa lalu, seperti peristiwa politik, sosial atau ekonomi dalam suatu negara atau bangsa, benua atau dunia. Sementara itu berdasarkan istilah sejarah didefinisikan sebagai serangkaian situasi dan kejadian yang berlangsung di masa lalu, dan berlaku pada orang dan masyarakat secara nyata, di alam dan dalam realitas manusia. Juga, pada bahasa Indonesia sejarah bermakna silsilah, asal usul (keturunan), yang mengacu pada insiden atau kejadian yang benar benar berlangsung dimasa lalu, sementara itu ilmu sejarah ialah pengetahuan atau gambaran mengenai insiden dan kejadian yang benar benar berlangsung di masa lalu.¹³

Suryanegara dalam buku menemukan sejarah, wacana pergerakan Islam di Indonesia, menjelaskan sejarah dengan menemukan referensi didalam Al-Quran. Secara historis, sejarah ialah istilah yang berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang bermakna pohon. Kata *syajaratun* menggambarkan pendekatan antalogis terhadap ilmu sejarah, karena menggambarkan pertumbuhan peradaban manusia dengan “pohon”, yang tumbuh dari benih kecil menjadi pohon yang rindang, dan berkelanjutan. Kesulitan dalam memahami makna “sejarah” juga muncul dari kenyataan bahwa tidak digunakannya istilah itu dikalangan

¹² M Zakir, “Peranan Mgmp Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Tingkat Ma Dikota Langsa,” *Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu Ilmu Sosial* 5, No. 2 (2021): 338.

¹³ Syamsu Nahar Taufik Kurniawan, Hasan Asari, “Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dlam Buku Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam,” *Jurnal Attazakki* 3, No. 2 (2019): 236.

umat Islam, karena di pesantren atau madrasah digunakan istilah “*tarikh*”. Meskipun istilah narasi lebih umum digunakan dalam Al-Quran, namun konsep tersebut digunakan untuk menggambarkan kejadian sejarah yang dialami para rasul.

Menurut pemahaman yang benar tentang sejarah sebagai ilmu, peristiwa masa lalu memiliki batas-batas tertentu. Ada empat macam yang dapat memagari kejadian masa lalu itu sendiri, yaitu: pertama, penyekatan pada dimensi temporal. Kedua, penyekatan peristiwa dan tidak seluruh peristiwa masa lalu dianggap sejarah. Ketiga, pembatasan lokasi. Keempat, pembatasan pada seleksi.

Menurut ensiklopedia bahasa Indonesia, budaya secara universal ialah istilah bagi semua ciptaan manusia yang berhubungan erat dengan ekspresi bentuk. Kebudayaan adalah tempat tempat manusia berkembang, kebudayaan lahir dalam pikiran, jiwa atau kesadaran seseorang manusia. Jenis kebudayaan ini menggambarkan nilai nilai kehidupan yang diandalkan, dirasa, dan dinantikan dapat memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang merepresentasikan nilai kehidupan disebut juga dengan peradaban. Kebudayaan atau peradaban yang disebabkan oleh nilai nilai ajaran Islam disebut kebudayaan atau peradaban. Kebudayaan ialah bentuk ekspresi tentang semangat mengakar pada masyarakat sedangkan manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berhubungan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak diekspresikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban diekspresikan dalam bentuk politik, ekonomi, dan teknologi.

Berdasarkan pendapat koentjaraningrat setidaknya ada tiga bentuk kebudayaan, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai wujud ideal, yaitu sebagai kompleks ide ide, gagasan, nilai, norma, aturan dan lain lain.
- b. Wujud perilaku, yaitu bentuk budaya yang menjadi salah satu pola perilaku manusia yang kompleks dalam suatu masyarakat.

- c. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai objek karya.¹⁴

Secara sederhana kebudayaan bisa diartikan sebagai pengetahuan umum yang dipegang dan digunakan manusia untuk pedoman dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dan sebagai pedoman untuk memahami lingkungan.¹⁵

Kata Islam digunakan dalam arti yang berbeda-beda, mulai dari umat islam itu sendiri yang meyakini islam sebagai norma dan tuntutan hidup yang ideal, ataupun oleh para ilmuwan, mulai dari kalangan muslim ataupun nonmuslim. Islam dapat didefinisikan sebagai normative mengacu pada Al-Quran sebagai sumber utamanya. Kata Islam adalah kata yang membedakan muslim dengan nonmuslim, akhirnya seseorang akan mudah membedakannya. Di dalam Al-Quran memuat banyak ayat yang mengandung makna Islam (*Islamic*) dan menggambarkan Islam yang sebenarnya. Diantaranya ialah penjabaran tentang agama Islam yang dirahmati oleh Allah ialah Islam yang tercatat pada surah Ali Imron ayat 189.¹⁶ yang berbunyi:

إِنَّ . الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِقَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٨٩﴾

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2005).

¹⁵ Siti Nasuha, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Aliyah Sekota Binjai" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

¹⁶ Nasuha.

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (189).

Ada dua cara untuk memahami arti islam yaitu secara *etimologi* dan *terminologi*. Secara *etimologi* (Bahasa) Islam berakar dari Bahasa Arab, dengan asal kata *salima* artinya selamat, aman dan damai. Sementara itu kata Islam sendiri ialah bentuk mashdar dari kata *aslama*, yang bermakna tetap aman, berserah diri, tunduk, patuh dan taat. Lantas subjek dari kata kerja *aslama* ialah Muslim artinya orang yang tunduk, patuh, dan yang menyerahkan diri.

Sementara itu Islam menurut *terminology* ialah agama yang diturunkan Allah terhadap manusia melalui nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya, Islam tidak hanya mengatur satu aspek kehidupan manusia tetapi berbagai aspek kehidupan manusia.¹⁷ Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya pengertian sejarah kebudayaan Islam ialah asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar berlangsung pada masa lalu yang berkaitan dengan segala hasil karya manusia yang berhubungan erat terhadap pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia perbaikan diri yang disebabkan oleh nilai nilai Islam.

Sesuai dengan pengertian yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

- a. Sebuah rekaman kejadian yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari awal lahirnya hingga saat ini.
- b. Suatu bagian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, dalam hal gagasan atau ide-ide, konsep, institusi ataupun operasi dari sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.
- c. Asal usul (keturunan) kejadian peristiwa yang sebenarnya terjadi pada masa lalu yang sangat erat

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 1st Ed. (Jakarta: UI Pres, 2001).

kaitannya dengan ekspresi bentuk dan seluruh manusia, tempat berkembang dibawah pengaruh nilai nilai Islam.¹⁸

2. Tujuan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI)

Mata pelajaran sejarah memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik tentang adanya pengalaman hidup yang berbeda terhadap masing masing masyarakat Islam dan pandangan yang berbeda pada masa lalu untuk memahami masa kini dan membangun wawasan serta pemahaman untuk masa depan. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di madrasah memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, sebagai berikut:

- a. Menyadari pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW untuk kemajuan budaya dan peradaban Islam.
- b. Meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai waktu dan tempat yang menjadi sebuah proses dari masa lalu, sekarang dan masa depan.
- c. Membentuk kecerdasan peserta didik berdasarkan pemahaman yang benar tentang fakta sejarah dan pendekatan saintifik.
- d. Meningkatkan rasa hormat peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam, bukti peradaban Islam masa lalu.
- e. Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mengambil hikmah dari peristiwa peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh tokoh berprestasi, dan menghubungkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam.¹⁹

¹⁸ M Zakir, "Peranan Mgmp Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Tingkat Ma Dikota Langsa," *Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu Ilmu Sosial* 5, No. 2 (2021): 339.

¹⁹ Aminah, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik Mts Negeri 2 Bandar Lampung" (Uin Raden Intan Lampung, 2020).

3. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Fungsi dari mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ialah sebagai berikut:

a. Fungsi pendidikan

Sejarah memberitukan kepada peserta didik untuk mengikuti nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi ilmuwan

Dengan sejarah peserta didik mendapatkan pengetahuan yang menandai mengenai masa lalu Islam dan kebudayaannya.

c. Fungsi transformasi

Sejarah ialah salah satu sumber yang sangat penting dalam transformasi masyarakat.²⁰

4. Manfaat Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Adapun manfaat dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sebagai berikut:

a. Untuk mengenal kebudayaan yang diciptakan oleh umat islam dalam sejarah peradaban manusia

b. Untuk mengetahui peran dan kontribusi agama islam dan umat muslim bagi kebijakan kehidupan manusia

c. Dengan belajar sejarah, kita bisa belajar hukum sebab akibat, jadi kita tidak langsung mengalami setiap kejadian, tapi mendidik diri sendiri untuk menjadi bijak, karena cukup belajar dari sejarah orang-orang terdahulu.²¹

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pada pembahasan ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peneliti akan memaparkan ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

²⁰ Abdul Haris Hasmar, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Jurnal Mudarrisuma* 10, No. 1 (2020): 20.

²¹ Alma Novita Sari, "Penguatan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Madrasah Aliyah Dalam Novel 99 Cahaya Dilangit Eropa Karya Hanum Salsabiela Dan Rangga Almahendra" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

pada lembaga pendidikan Madrasah Aliyah. Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah menjadi salah satu tema untuk menggali asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan dan peradaban Islam di masa lampau yang dimulai dari:

- a. Dakwah nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah
- b. Kepemimpinan umat Islam setelah nabi Muhammad SAW wafat.
- c. Perkembangan Islam zaman klasik dan keemasan (pada tahun 659 M- 1250 M)
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan atau kemunduran (pada tahun 1250 M-1800 M)
- e. Perkembangan Islam pada abad modern atau zaman kebangkitan (pada tahun 1800 M- sekarang)
- f. Perkembangan Islam di Indonesia.²²

Adapun penjelasan mengenai klasifikasi ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diatas antara lain:

- a. Ruang lingkup tentang dakwah nabi Muhammad SAW pada periode mekkah dan Madinah telah ditandai dengan perjuangan nabi Muhammad sebelum masa kerasulan dan saat masa kerasulan ketika menyampaikan dakwah Islam baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan di Kota mekkah hingga peristiwa hijrahnya beliau bersama kaum muslimin ke Kota Madinah dan menciptakan negara Islam di Kota tersebut sampai kejadian wafatnya rasulullah SAW.
- b. Ruang lingkup tentang masa kepemimpinan umat Islam setelah rasulullah SAW ditandai dengan pengangkatan empat sahabat rasulullah yakni Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar Ibn Khatab, Ustman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib sebagai *khalifah rasulullah* (pengganti rasul) untuk memimpin umat islam dan sistem pemerintahan Islam yang disebut

²² Siti Marqiyah, "Hubungan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Kecerdasan Kognitif Siswa Kelas Xii Ma Alfalah Jakarta" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

- dengan *Khalifatur Rasyidin* (pemimpin yang diberikan petunjuk).
- c. Ruang lingkup mengenai perkembangan islam periode klasik atau zaman keemasan (tahun 650 M-1250 M) ialah masa awal mula Islam yang ditandai dengan lahirnya dinasti bani umayyah di Damaskus, dinasti bani abbasiyah di Baghdad, dinasti bani umayyah II di Andalusia sampai hancurnya dinasti bani abbasiyah IV yang biasa disebut sebagai kemunduran.
 - d. Ruang lingkup mengenai perkembangan Islam dalam abad pertengahan atau kemunduran (tahun 1250 M-1800 M) dibagi kedalam dua masa, yaitu:
 - 1) Masa kemunduran (tahun 1250 M-1500 M) dikenali dengan jatuhnya kerajaan Islam oleh serangan bangsa mongol dan lahirnya dinasti ilkhan, serangan-serangan timur lenk terhadap wilayah kerajaan Islam sampai bertahannya dinasti mamalik di mesir dari serangan bangsa mongol maupun timur lenk.
 - 2) Masa tiga kerajaan besar (tahun 1500 M-1800 M) diawali dengan zaman kemajuan (tahun 1500 M-1700 M) kerajaan utsmani, safawi di Persia dan kerajaan mughol di india sampai zaman kemunduran tiga kerajaan ini (tahun 1700 M-1800 M).
 - e. Ruang lingkup mengenai perkembangan Islam pada abad modern atau zaman kebangkitan (tahun 1800 M-sekarang) ditandai dengan munculnya para tokoh pembaharu Islam dari berbagai mazhab dan perannya terhadap perkembangan Islam. Tokoh tokoh pembaharu islam tersebut, yaitu:
 - 1) Muhammad ibn Abdul Wahab
 - 2) Jamaluddin Al- Afghani
 - 3) Muhammad Abduh
 - 4) Muhammad Rasyid Ridha
 - 5) Kamal Ataturk
 - 6) Muhammad Iqbal
 - f. Ruang lingkup mengenai perkembangan Islam di Indonesia dikenali dengan proses masuknya Islam di Indonesia, pertumbuhan dan perkembangan kerajaan

islam di Indonesia, lahirnya ulama ulama di Indonesia, peran walisanga terhadap penyebaran islam dan sejarah organisasi islam.²³

C. Metode Presentasi

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berasal dari Bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.²⁴

Metode pembelajaran termasuk salah satu bentuk produk inovasi pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah dibuat dalam suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sudah banyak metode pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan selama ini, misalnya metode ceramah, presentasi, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab.²⁵

2. Pengertian Metode Presentasi

Metode presentasi merupakan modifikasi dari metode ceramah. Metode presentasi merupakan metode ceramah yang dilengkapi dengan alat bantu penyajian berupa media pembelajaran tambahan misalnya penggunaan power point yang ditayangkan melalui proyektor. Metode presentasi biasanya lebih menarik dibandingkan dengan metode ceramah karena informasi tidak hanya disajikan dalam bentuk suara melainkan juga

²³ Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, 2nd Ed. (Jakarta: Prenada Media, 2005).

²⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 281.

²⁵ Feri noperman, *INOVASI PEMBELAJARAN dari ide kreatif dikepala sampai praktek inovatif dikelas*, (Yogyakarta: laksbang Pustaka, 2022), 75.

dalam bentuk gambar atau video sehingga dapat mengaktifkan lebih banyak inderas siswa.²⁶

Presentasi adalah bentuk komunikasi atau tindakan berbicara didepan banyak orang atau audiens, presentasi menyajikan sebuah topik, pendapat atau informasi kepada orang lain²⁷. Lain halnya dengan pidato yang sering diberikan pada kegiatan perusahaan. Presentasi memiliki berbagai tujuan, seperti persuasi, akan memberikan informasi (biasanya dibawakan oleh seorang pakar) atau buat meyakinkan (biasanya dibawakan oleh seseorang yang ingin membantah pendapat tertentu). Kemampuan berbicara di depan orang banyak sangat penting bagi orang yang ingin maju. Banyak orang yang terkenal dan sukses karena keterampilan berpresentasi.²⁸

Presentasi adalah suatu bentuk penyampaian ide atau pesan kepada audiens. Teknik presentasi merupakan cabang dari ilmu komunikasi. Komunikasi itu sendiri memiliki arti penyampaian pesan melalui media dari pengirim ke penerima. *Skill* adalah kemampuan atau teknik, *presentation skill* sendiri di artikan penguasaan seni komunikasi dalam presentasi yang baik dan tepat.²⁹

Metode penyajiannya adalah menyajikan materi secara lisan dengan menggunakan ide dan pemikiran yang terorganisir oleh penyaji. Dalam metode ini peserta didik dikondisikan untuk menerima penjelasan dalam waktu tertentu. Presentasi ialah salah satu strategi pembelajaran yang terdapat satu orang yang menyampaikan materi dihadapan audiens menggunakan media tertentu. Media

²⁶ Feri noperman, INOVASI PEMBELAJARAN dari ide kreatif dikepala sampai praktek inovatif dikelas, (Yogyakarta: laksbang Pustaka, 2022), 77.

²⁷ Martines Leku, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Teknik Presentasi Dalam Pembelajaran Pak Di Sdn Palsatu Manutapen," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 1 (2019): 25.

²⁸ I Nengah Suana, "Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dibantu Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa," *Jurnal Santiaji Pendidikan* 10, No. 2 (2020): 152.

²⁹ Desy Aniqotsunairy, "Effective Presentation Skill Pada Kegiatan Apersepsi Materi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Komunikasidan Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): 198.

yang biasa digunakan seperti LCD, poster, mind mapping, peta dan lain lain³⁰.

3. Tujuan Metode Presentasi

Tujuan penerapan presentasi menurut Sekhah Efiaty, sebagai berikut:

a. Menyampaikan informasi

Banyak pendidik dan peserta didik memberikan presentasi hanya untuk menyampaikan informasi. Informasi atau pesan yang dikirim mungkin bersifat umum, penting atau bahkan rahasia. Dengan informasi diharapkan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Sehingga baik sebagai individu maupun kelompok diperlukan mempunyai keahlian sesuai dengan tujuan presentasi. Pada proses pembelajaran, informasi yang diperoleh dari penyajian sangat penting bagi peserta didik.

b. Meyakinkan pendengar

Informasi yang disajikan dalam presentasi meliputi informasi, data dan bukti yang disusun secara logis sehingga individu atau kelompok dapat merasa yakin dengan informasi yang didapat. Yang asalnya memiliki unsur ambiguitas dan ketidakpastian sehingga ketika dilakukan presentasi oleh pembicara, seseorang atau kelompok orang tersebut menjadi yakin atas informasi yang diberikan.

c. Menghibur pendengar

Di era glibalisasi sekarang ini, banyak program hiburan di televise. Program hiburan tersebut dibawakan oleh seorang presenter yang cakap dan bertujuan untuk melipur penonton. Agar pemirsa dapat mengikuti program, presenter dituntut untuk melakukan pembicaraan yang menarik, namun relevan dan professional. Tidak seperti ketika presentasi di kelas, presenter harus menggunakan kata-kata komunikatif daripada menarik. Suasana akan lebih

³⁰ Dewi Leni Mastuti Wiendi Iranty, "Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Melalui Metode Presentasi Kelas Akademik 2016/2017 Semester Genap," *Jurnal Pendidikan Bahasa 7*, No. 1 (2018): 135.

menarik jika penyajian disertai dengan media gambar untuk melibatkan audiens sehingga presentasi tidak membosankan dan monoton.

- d. Memotivasi dan menginspirasi pendengar untuk melakukan suatu tindakan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mengarahkan dan membimbing peserta didiknya untuk bisa belajar secara maksimal dan tidak lupa memperhatikan kualitas belajarnya. Selain memberikan arahan dan bimbingan, guru juga memotivasi peserta didik untuk memiliki antusiasme yang tinggi dalam belajar. Aktivitas memberikan motivasi ini dapat dilakukan dengan melaksanakan pertemuan. Pertemuan terdiri dari peserta didik sebagai pendengar, sedangkan pembicaranya yaitu dari guru.

- e. Menyampaikan pesan

Situasi ini dilaksanakan karena proses pembelajaran tidak hanya sekedar penyampaian ilmu pengetahuan dari guru atau sekelompok siswa kepada warga kelas, akan tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan moral. Seorang guru atau peserta didik yang melaksanakan presentasi dibantu dengan alat bantu visual atau media untuk memudahkan penyampaian pesan.

- f. Membuat suatu ide atau konsep

Presentasi terstruktur memiliki tujuan tunggal untuk menyajikan ide atau gagasan kepada audiens. Jenis tujuan ini biasanya berlaku didalam materi pelajaran yang membutuhkan pemecahan atau solusi dari orang lain.

- g. Menyentuh perasaan pendengar

Dalam hal ini, presenter bertanggung jawab untuk menyampaikan pembicaraanya yang dapat memprovokasi sentiment seseorang. Misalnya, presenter menceritakan kepada pendengar tentang korban kecelakaan, gelandangan, kelaparan dan sebagainya. Pembicara harus bisa mengesankan pendengarnya.

h. Memperkenalkan diri

Presentasi dapat bersifat individu atau kelompok untuk memperkenalkan kepribadian presenter.

Adapun langkah langkah dalam melaksanakan presentasi sebagai berikut:

- a. Memberikan presentasi pengantar, menjabarkan tujuan pembelajaran, menyajikan bahan pelajaran (identifikasi definis, memberikan contoh, menjelaskan konteks dari contoh, melakukan revisi) dan menginformasikan kepada peserta didik tentang pengetahuan dan pengalaman yang relevan.
- b. Presentasi tugas atau bahan belajar, menyajikan bahan, menciptakan perhatian peserta didik, membuat pengorganisasian secara eksplisit, menyusun bahan ajaran lebih logis dan eksplisit.
- c. Memperkuat organisasi kognitif, menerapkan prinsip menggabungkan materi pelajaran, mendorong peserta didik berpikir kritis tentang materi, mencari kejelasan, dan mendorong aktivitas belajar peserta didik³¹

4. Persiapan Dalam Presentasi

Mempelajari keterampilan presentasi dapat membantu seseorang berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada audiens dengan lebih efektif. Seorang presenter harus memahami persiapan sebelum memulai presentasi. Berikut ini persiapan yang perlu di pahami oleh presenter, yaitu:

- a. Mempersiapkan apa yang akan disampaikan
Luangkan waktu untuk mempelajari “apa yang akan disampaikan” jangan katakan apa yang tidak dibutuhkan, jangan katakan apa yang tidak disukai, baca banyak referensi, buku, al-quran, dan hadits tentang apa yang akan disampaikan juga materi kontekstual.
- b. Mengenali siapa pendengar atau audiens
Mendapatkan informasi dan mengembangkan pemahaman tentang audiens yang akan anda hadapi

³¹ Suana, “Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dibantu Metode Presentasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa.”

sehingga dapat merencanakan, membawakan dan mempersiapkan berbagai informasi yang efektif.

- c. Identifikasi karakteristik pendengar dan gunakan strategi atau metode

Untuk memahami karakteristik pendengar, harus dilakukan analisis tingkat pemahaman, latar belakang usia, pendidikan, jenis kelamin, kondisi lingkungan, kebutuhan pendengar, dan tujuan khusus serta harapan ke depan dari materi yang di sampaikan. Oleh karena itu, pembelajaran aktif merupakan cara yang bisa dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- d. Kelola waktu presentasi dengan menciptakan rencana atau struktur penyampaian. Menetapkan Kapan dan berapa lama *introducing*, penyampaian isi, game, diskusi kelompok, ice breaking dan lainnya.

- e. Teknik penyampaian

Memulai dengan sesuatu yang sederhana atau netral, kata atau kalimat efektif, pakai contoh: data atau statistic, ilustrasi, gambar, film, cerita, gunakan bahasa tubuh yang benar untuk menunjang ucapan anda, motivasi audiens untuk mendengar, konfirmasi pikiran dan gagasan apakah sudah diterima³².

5. Karakteristik Metode Presentasi

Presentasi juga menjadi salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) yaitu salah satu pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Peserta didik belajar untuk menciptakan pengetahuan secara individu atau kelompok dengan secara aktif mencari informasi dan keterampilan yang diperlukan dan memperoleh pengetahuan secara pasif.
- b. Pendidik atau guru membantu peserta didik memperoleh, mengorganisasikan dan mengkomunikasikan informasi untuk menemukan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

³² Aniqotsunairy, "Effective Presentation Skill Pada Kegiatan Apersepsi Materi Pendidikan Agama Islam."

- c. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang diperoleh, tetapi belajar dengan baik. Sehingga peserta didik tidak hanya menguasai mata pelajaran tetapi mereka juga mampu untuk belajar bagaimana belajar (*how to learn*).
- d. Belajar dimaknai belajar sepanjang hayat, suatu keterampilan dalam dunia kerja.
- e. Belajar termasuk didalamnya ialah menggunakan teknologi yang tersedia, mulai dari berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat memberdayakan peserta didik dalam mencapai kemampuan yang utuh secara intelektual, emosional, dan psikomotorik yang diperlukan.³³

6. Tahapan Pelaksanaan Presentasi

Pada umumnya presentasi didesain untuk menjabarkan (*to explain*), menjual (*to sell*), dan memberikan motivasi (*to motivate*). Supaya proses presentasi berjalan dengan terencana, terarah dan teratur. Ada berbagai tahapan yang harus dilalui yaitu:

a. *Planning*

Pada tahapan *planning* atau perencanaan ada beberapa yang harus dipahami diantaranya:

1) Memahami pendengar

Pembicara perlu memahami pendengarnya. Mengetahui bersama siapa kita berbicara membuatnya lebih mudah untuk menyampaikan konten dalam bahasa yang sesuai dengan pendengar.

2) Menetapkan tujuan presentasi

Menetapkan tujuan presentasi mengakomodasikan pembicara untuk mengatur waktu agar langkah-langkah presentasi tidak terlalu cepat atau terlalu lama.

³³ Khoriskiya Novita, "Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran Public Speaking Melalui Metode Presentasi Dan Role Playing Miss Universe Asean," *Jurnal Pendidikan Dompnet Dhuafa* 9, No. 2 (2019): 22.

- 3) Pesan yang akan disampaikan dalam presentasi
Pembicara perlu mengetahui dan menyiapkan pesan apa yang akan dikatakan kepada audiens supaya presentasi berkesan baik.
 - 4) Perlengkapan presentasi
Memperhatikan peralatan yang digunakan untuk presentasi akan membantu kelancaran presentasi.
 - 5) Ruang presentasi
Kondisi ini juga tidak kalah penting, melalui perhatian terhadap letak ruang presentasi pembicara harus bisa mengatur caranya supaya audiens dapat melihat atau memperhatikan pembicara dengan jelas sehingga mudah menerima apa yang disampaikan oleh pembicara.
- b. *Delivering*
Pada *delivering* ada berbagai hal yang harus diamati, sebagai berikut:
- 1) *Opening* (pembukaan), yaitu membangkitkan minat positif dari audiens
 - 2) *Message* (pesan), yaitu deskripsi yang jelas tentang pesan yang dikirim ke pembicara.
 - 3) *Evidence* (bukti), yaitu menggiring audiens untuk menggiring pembicara, mempercayai pembicara dan menyakini kehandalan pembicara. Berikut ini merupakan beberapa bentuk bukti (*evidence*) yang umum digunakan:
 - a) *Demonstration* (demonstrasi). Menunjukkan bahwasannya sesuatu bisa berjalan, misalnya demonstrasi perhitungan singkat kalkulator, simulasi kredit rumah, dan kendaraan motor.
 - b) *Examples* (contoh-contoh). Pembicara harus dapat membagikan contoh dari pengalaman pembicara ataupun orang lain. Seperti dapat menceritakan dari pengalaman keluarga atau teman.
 - c) *Facts* (fakta-fakta). Fakta yang disajikan dapat berupa informasi yang terbukti, akurat, dan benar.
 - d) *Exhibits* (peraga). gambar dapat berupa peta, gambar, atau diagram.

- e) *Analogies* (analogi). Analogi adalah perbandingan dengan situasi yang lain, terutama ketika gagasan yang disampaikan pembicara adalah sesuatu yang bersifat abstrak.
- f) *Testimonial* (kesaksian). Testimony dapat diperoleh dari narasumber atau pengguna. Pembicara dapat mengutip kesaksian dari seseorang yang dihormati atau dikenal audiens.
- g) *Statistics* (statistik). Tunjukkan angka yang menunjukkan pertumbuhan, penurunan, perubahan presentasi, perbandingan, tren, hubungan dan kesimpulan.

c. *Handling*

Keadaan ini melibatkan pengorganisasian dan pengelolaan sesi tanya jawab (*Question And Answer*). Sesi Tanya jawab dilaksanakan setelah presentasi diakhiri. Diantara manfaat dari sesi tanya jawab, sebagai berikut:

- 1) Mempertegas pesan presentasi
- 2) Menguatkan pokok pokok bahasan
- 3) Momen untuk pembicara guna menambah bukti dan contoh
- 4) Mendorong timbulnya interaksi antara pembicara dan audiens.

Selain itu, sesi Tanya jawab juga mempunyai tantangan dan resiko tersendiri, itulah sebabnya sesi Tanya jawab sangat menakutkan bagi pembicara baru. Beberapa resiko tersebut, diantaranya:

- 1) Barangkali ada pertanyaan yang sulit dijawab
- 2) Seorang audiens dapat memimpin diskusi
- 3) Batasan waktu kerap kali membuat kewalahan
- 4) Pendengar lain yang tidak tanggap pada pertanyaan atau jawaban dari pembicara
Jadi, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pembicara untuk mengurangi resiko pada saat sesi tanya jawab itu dengan membatasi waktu sesi Tanya jawab.

d. *Closing*

Mengakhiri atau menutup sebuah presentasi diharapkan bisa memberikan kesan pertama yang positif yang akan diingat oleh audiens. Bagaimana dan apa yang pembicara katakan diakhir presentasi adalah bagian terpenting dari presentasi. Sampai ada yang berpendapat bahwa bagian inilah yang terpenting dari suatu presentasi. Penutup presentasi harus memuat kesimpulan dan tujuan dari presentasi.³⁴

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi peneliti sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian sebelumnya, penulis mungkin menemukan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil penelitian yang sudah lalu yang mendukung adanya penelitian tentang meningkatkan literasi peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui metode presentasi antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Alil Maunah (2021), dengan penelitian yang berjudul “**Implementasi Metode Guide Reading Dan Retelling Dalam Pembelajaran SKI Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Peserta Didik Di Mts N 1 Kudus**”. Jenis penelitian yang dilakukan dalam kajian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penggunaan metode guide reading dan retelling pada pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus mempunyai berbagai tahap, yaitu: tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dan evaluasi. Usaha yang dilakukan dalam mengembangkan budaya literasi yaitu melalui tiga tahap yaitu: tahap pembelajaran, tahap pembiasaan, dan tahap pengembangan. Sejumlah faktor pendukung pelaksanaan metode guide reading dan retelling pada pembelajaran SKI

³⁴ Vina Anggilia Wahyu Trimastuti, Santy Cristinawati, Yunyun Ratna, Sali Setia, “Public Speaking Danteknik Presentasi Dalam Menciptakan Pengajaran Yang Menarik,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 2 (2021): 130–132.

sebagai berikut: keterampilan seorang guru, kecergasan siswa, kesiapan bahan bacaan, tersedianya waktu pembelajaran, keberanian siswa dalam mengeluarkan argumen, dan keterampilan guru dalam mengelola kelas³⁵. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan di laksanakan yaitu sama sama membahas topik yang sama yaitu menumbuhkan literasi siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi metode yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan peneliti. Selain itu literasi dalam penelitian ini baru sampai pada tahap literasi membaca dan menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afidah (2020), dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning dengan Berbantuan Media Quipper School Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas XI Miftahussalam Kambang Tahun Ajaran 2019/2020”**. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini ialah metode eksperimen dengan memakai model *pretest-posttest-control grup*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Hybrid Learning* dengan bantuan media *Quipper School* berpengaruh terhadap kemampuan berliterasi siswa kelas eksperimen meningkat lebih tinggi. Pembelajaran *Hybrid Learning* dengan bantuan media *Quipper School* ini ialah salah satu alternative untuk mendukung pembelajaran dalam membudayakan kemampuan berliterasi dan untuk mengembangkan pembelajaran dengan berbasis IT³⁶. Penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam topik menumbuhkan kemampuan literasi pada siswa, tetapi literasi yang difokuskan dalam penelitian tersebut adalah kemampuan literasi teknologi dan media.

Penelitian yang dilakukan oleh Nela Syarah dan Muhammad Fauzil (2020) dalam artikel ilmiah yang berjudul **“Penanaman Nilai Nilai Karakter Melalui Kegiatan Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

³⁵ Alil Maunah, “Implementasi Metode Guide Reading Dan Retelling Dalam Pembelajaran SKI Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Peserta Didik Di Mts N 1 Kudus” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2021).

³⁶ Siti Nur Afidah, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Quipper School Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas Xi Ma Miftahussalam Kembang Tahun Ajaran 2019/2020” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020).

Di Mts N 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan". Pada penelitian ini membahas tentang pemupukan nilai nilai karakter dengan kegiatan literasi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berupa pembuatan poster, madding dan pohon literasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, dengan adanya kegiatan literasi dapat membantu mengarahkan peserta didik untuk menanamkan nilai karakter sehingga menjadi pribadi mandiri, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras dan kreatif. Menanamkan nilai nilai karakter yang dijalani merupakan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tetapi dalam penerapan kegiatan literasi terdapat beberapa kendala, seperti peserta didik kurang mengetahui kegiatan literasi yang dimaksudkan. Pada penelitian ini membahas topik yang sama. Namun penelitian diatas tidak disertai dengan metode pembelajaran. Selain itu dalam penelitian di atas memfokuskan pada literasi membaca dan menulis. Belum sampai pada tahap menyampaikan hasil literasi.

Kajian yang dilaksanakan oleh Sirojuddin Abror (2020), dengan penelitian dengan berjudul **"Implementasi Metode Inkuiri Dala Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA Pembangunan UIN Jakarta"**. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru SKI di MA pembangunan UIN Jakarta telah mengaplikasikan metode inkuiri dalam mengembangkan berfikir kritis pada peserta didik. Tetapi terdapat kekurangan pada penerapan metode inkuiri disebabkan keterbatasan waktu yang tersedia. Dan perkembangan keterampilan berfikir kritis peserta didik telah berkembang secara perlahan dan terealisasikan dengan baik pada peserta didik yang sudah tersirat pada tiap tahapan metode inkuiri. Penelitian diatas membahas mata pelajaran yang sama namun berbeda dalam variabelnya. Penelitian ini dapat menjadi rujukan referensi bagi peneliti, dalam membahas mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Penelitian yang dilakukan oleh jauharoti alfin (2019), dalam artikel ilmiah yang berjudul **"Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Bahan Ajar Literasi Dalam Madrasah Ibtidaiyah"**. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa literasi yang rendah bisa diminimalisir dengan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan

perkembangan peserta didik. Cara yang dilakukan di dalam penelitian ini ialah dengan mengembangkan materi SKI sebagai bahan ajar literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia membuka cakrawala baru dalam implementasi literasi di sekolah. Pengembangan literasi tidak selalu berhubungan dengan strategi pembelajaran dan sumber belajar yang diambil dari bahan yang terumpun, literasi dapat dikembangkan dengan mengambil materi yang terkait meskipun itu berbeda mata pelajaran. Penelitian di atas membahas topik yang sama, namun tidak dikaitkan dengan metode pembelajaran. Dalam penelitian di atas bisa menjadi rujukan referensi peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukan.

E. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir ialah sebuah model konseptual mengenai bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Pada penelitian ini penulis akan menggambarkan kerangka berfikir sebagai suatu pendapat yang dapat dipertanggung jawaban kebenarannya berdasarkan pendapat para ahli.

Berangkat dari realita yang ada, tampaknya budaya literasi peserta didik belum berjalan dengan baik dan optimal. Padahal membaca merupakan faktor penting untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan kualitas peserta didik pribadi. Persolan ini menjadi problem cukup serius yang sedang dihadapi khususnya bagi guru mata pelajaran SKI. Maka sebagai upaya dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik, guru SKI melakukan upaya untuk memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan metode yang variatif. Adapun metode yang digunakan untuk lebih memaksimalkan pembelajaran dan dapat menumbuhkan budaya literasi peserta didik yaitu menggunakan metode presentasi.

Penerapan metode presentasi ini dirasa dapat menumbuhkan literasi pada peserta didik. Tentunya dalam pelaksanaan metode presentasi pada pembelajaran SKI akan ditemukan faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu harapannya dalam penelitian ini akan dapat diketahui apa

saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ini,

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

